

**ANALISIS SEKTOR EKONOMI UNGGULAN DAN POTENSIAL  
DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**  
**ANALYSIS OF LEADING AND POTENTIAL ECONOMIC SECTOR  
IN THE SPECIAL REGION OF YOGYAKARTA**

**Heru Setiawan<sup>1</sup>, Wide Enardi<sup>2</sup>, Neng Kamarni<sup>3</sup>**

Program Studi Magister Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas  
Andalas, Padang <sup>1,2,3</sup>

e-mail: [2120519006\\_heru@student.unand.ac.id](mailto:2120519006_heru@student.unand.ac.id)<sup>1</sup>  
[2120519012\\_wide@student.unand.ac.id](mailto:2120519012_wide@student.unand.ac.id)<sup>2</sup>  
[nengkamarni@eb.unand.ac.id](mailto:nengkamarni@eb.unand.ac.id)<sup>3</sup>

**ABSTRAK:** Penelitian memiliki tujuan sebagai masukan untuk penentuan sektor ekonomi unggulan dan potensial di Daerah Istimewa Yogyakarta dengan harapan dapat mendorong pembangunan di DIY menjadi lebih terarah. Penelitian ini menggunakan metode analisis diantaranya Analisis Location Quotient (LQ), Analisis Model Rasio Pertumbuhan (MRP), Analisis Tipologi Klassen dan Analisis Overlay. Data sumber yang digunakan adalah data keluaran BPS sebagai data sekunder, yaitu data PDRB DIY dan PDB Indonesia ADHK pada tahun 2016 s.d 2021. Hasil analisis Overlay menunjukkan bahwa sektor Informasi dan Komunikasi (J) dan Jasa Pendidikan (P) sebagai sektor unggulan di DIY. Sedangkan sektor potensial di DIY meliputi sektor Pengadaan Air, Pengelolaan Limbah, Sampah dan Daur Ulang (E), Konstruksi (F), Transportasi dan Pergudangan (H), Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum (I), Real Estat (L), Administrasi Pemerintah, Pertahanan serta Jaminan Sosial Wajib (O), Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial (Q) serta Jasa lainnya (Gabungan R, S, T, U).

**Kata kunci:** Daerah Istimewa Yogyakarta, Sektor Unggulan, Sektor Potensial, LQ, MRP, Klassen

**ABSTRACT:** This research has a goal as input for determining the leading and potential economic sectors in the Special Region of Yogyakarta with the hope of encouraging development in DIY to be more focused. This study uses analytical methods including Location Quotient (LQ) Analysis, Growth Ratio Model (MRP), Klassen Typology Analysis and Overlay Analysis. The data source used is BPS output data as secondary data, namely DIY's GDP and Indonesia's GDP in 2016 to 2021. The results of the Overlay analysis show that the Information and Communications (J) and Education Services (P) sectors are the leading sectors in DIY. Meanwhile, the potential sectors in DIY include Water Supply, Waste Management, Waste and Recycling (E), Construction (F), Transportation and Warehousing (H), Provision of Accommodation and Food and Drink (I), Real Estate (L), Government Administration, Defense and Mandatory Social Security (O), Health Services and Social Activities (Q) and other services (Combined R, S, T, U).

**Keywords:** Special Region of Yogyakarta, Leading Sector, Potential Sector, LQ, MRP, Klassen

## A. PENDAHULUAN

### Latar Belakang

Sektor potensial pada suatu daerah dapat ditentukan dari jumlah pendapatan seluruh sektor ekonomi pada Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) (Suryahadi, Hadiwidjaja, & Sumarto, 2012). Data PDRB menggambarkan pertumbuhan ekonomi suatu daerah yang komponennya diklasifikasikan pada beberapa sektor yaitu pertanian, pertambangan dan penggalian, industri pengolahan, listrik, gas dan air bersih, bangunan, perdagangan besar dan eceran, transportasi dan pergudangan, penyediaan akomodasi makan dan minum, informasi dan komunikasi, jasa keuangan

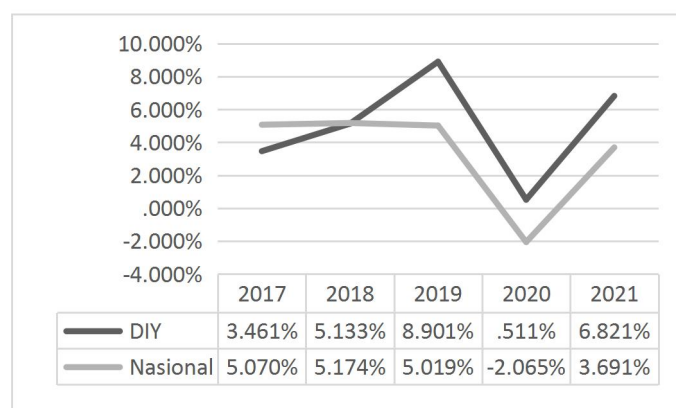
dan asuransi, real estate, jasa perusahaan, administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib, jasa pendidikan, jasa kesehatan dan kegiatan sosial, jasa-jasa lainnya (BPS D.I Yogyakarta, 2022).

Dari keseluruhan sektor PDRB tersebut ada sektor yang memberikan kontribusi lebih terhadap pertumbuhan ekonomi diantara sektor lain yang menjadi kekuatan dari ekonomi suatu daerah yang merupakan sektor unggulan daerah. Pembangunan sektor unggulan akan mempengaruhi kesempatan kerja dalam daerah pada sektor tersebut dan juga akan mempengaruhi kesempatan kerja pada sektor lainnya sebagai dampak meningkatnya pendapatan di sektor tersebut. Pertumbuhan sektor perekonomian tidak hanya berdampak terhadap daerah tersebut, namun juga pada daerah sekitar yang memiliki hubungan ekonomi dengan daerah yang perekonomiannya sedang tumbuh (Putra & Saptutyingsih, 2017).

Daerah dapat memberikan perhatian yang lebih fokus kepada sektor unggulan atau sektor lain yang memiliki potensi untuk dikembangkan agar pembangunan yang dilakukan dapat memberikan dampak pertumbuhan ekonomi yang lebih baik secara keseluruhan. Dengan melihat berbagai potensi yang dimiliki oleh suatu daerah tersebut merupakan upaya awal yang dapat dilakukan. Kemudian dari hasil penilaian terhadap potensi-potensi pengembangan yang kemudian dilakukan pengembangan lebih optimal maka akan diperoleh benefit yang lebih jika dibandingkan dengan daerah lain yang mengembangkan sektor yang tidak potensial dari seluruh potensiyang dimilikinya (Martono dalam Putra dan Saptutyingsih, 2017).

D.I. Yogyakarta adalah Daerah Istimewa setingkat provinsi di Indonesia yang merupakan salah satu daerah di pulau Jawa yang didalamnya terdapat berbagai macam kegiatan ekonomi. D.I. Yogyakarta terkenal sebagai pusat pendidikan dan wisata, sehingga salah satu sumber pendapatan daerah yang terbesar adalah dari sektor pendidikan serta pariwisata, dimana pariwisata tersebut berpengaruh terhadap sektor penyediaan akomodasi dan makan minum. Kinerja pertumbuhan ekonomi DIY yang diukur dari besarnya PDRB per kapita selama kurun waktu 2017 – 2021 cenderung meningkat dibandingkan tingkat nasional, hal tersebut menunjukkan tingkat kesejahteraan masyarakat DIY lebih tinggi dibanding Rerata provinsi lain. Namun di sisi lain, tingkat ketimpangan DIY merupakan yang tertinggi di Indonesia pada September 2021 (BPS, 2022).

Gambar 1: Laju Perkembangan PDRB DIY



Sumber: BPS 2022 (data diolah)

Fakta bahwa sektor pendidikan dan pariwisata merupakan salah satu sumber pendapatan terbesar kemudian memunculkan suatu pertanyaan, apakah sektor tersebut merupakan sektor unggulan di DIY dan layak dijadikan prioritas atau terdapat sektor lain yang layak sebagai sektor unggulan dan pertumbuhan ekonomi DIY akan bertumbuh lebih baik sebagai manfaat kontribusi yang lebih besar dari sektor unggulan ini. Jawaban atas pertanyaan tersebut penting sebagai dasar

strategi kebijakan pembangunan yang tepat agar manfaat pembangunan ekonomi yang paling optimal bisa diperoleh.

Berdasarkan latar belakang di atas, perlu adanya kajian mengenai sektor-sektor ekonomi yang terdapat pada D.I. Yogyakarta. Tujuan penelitian ini adalah sebagai masukan dalam menentukan sektor ekonomi unggulan dan potensial di D.I. Yogyakarta dengan menggunakan Analisis *Location Quotient* (LQ), Analisis Model Rasio Pertumbuhan (MRP), Analisis Tipologi Klassen dan Analisis Overlay sebagai alat analisis.

## PENELITIAN TERDAHULU

Adhitama (2012) meneliti mengenai sektor unggulan di Kabupaten Magelang. Analisis *Location Quotient* (LQ), *Shift-Share*, dan Klassen Tipologi Pendekatan Sektoral dapat digunakan sebagai alat analisis penentuan sektor unggulan. Peneliti menyimpulkan bahwa sektor pertanian, sektor jasa dan sektor perdagangan merupakan sektor unggulan pada seluruh kecamatan yang terdapat Kabupaten Magelang.

Putra dan Saptutyingsih (2017) meneliti mengenai sektor-sektor unggulan pada kabupaten Kubu Raya. Alat analisis yang dipakai sama seperti penelitian sebelumnya yaitu analisis Model Rasio pertumbuhan (MRP), *Location Quotient* (LQ), Tipologi Klassen dan analisis Overlay serta ditambahkan dengan analisis *Shift Share*. Sektor Pengadaan Listrik dan Gas, sektor Konstruksi, sektor Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor, sektor Transportasi dan Pergudangan, sektor Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum, sektor Informasi dan Komunikasi, dan sektor Real Estate merupakan sektor ekonomi yang pertumbuhannya lebih tinggi dibanding sektor ekonomi yang lain pada tingkat kabupaten maupun provinsi berdasarkan analisis MRP yang dilakukan. Berdasarkan analisis *Shift Share* diperoleh sektor Industri Pengolahan sebagai sektor yang dianggap sebagai sektor potensial. Hasil kajian LQ menunjukkan bahwa sektor basis yaitu sektor pengadaan listrik dan gas, sektor pergudangan dan transportasi serta sektor industri pengolahan. Hasil penelitian analisis *overlay*, memperlihatkan bahwa sektor industri pengolahan, sektor pengadaan listrik dan gas, dan sektor transportasi dan pergudangan merupakan sektor yang memiliki pertumbuhan dan kontribusi paling besar. Sedangkan hasil analisis Tipologi Klassen menunjukkan bahwa yang merupakan sektor maju adalah sektor industri pengolahan, pengadaan listrik dan gas, serta sektor transportasi dan pergudangan.

Kharisma dan Hadiyanto (2018) juga memakai analisis LQ, MRP serta Overlay untuk meneliti mengenai penentuan kemampuan aspek ekonomi unggulan dan aspek potensial Provinsi Maluku. Hasil riset menampilkan kalau sektor basis bersumber pada analisis *Location Quotient* (LQ) sebanyak delapan sektor, yaitu kehutanan serta perikanan, pertanian, pengelolaan sampah serta daur ulangnya, penyediaan air, transportasi serta pergudangan, perdagangan grosir-eceran serta reparasi mobil-sepeda motor, administrasi pemerintahan, pertahanan serta jaminan sosial wajib, jasa pelayanan kesehatan serta kegiatan bersifat sosial, jasa pelayanan pendidikan, serta kategori jasa pelayanan lainnya. Provinsi Maluku dengan zona Pertambangan serta Penggaliannya menjadi sektor yang memiliki nilai Rerata Pertumbuhan Regional (RPs) lebih tinggi dibanding sektor lainnya berdasarkan hasil perhitungan model rasio perkembangan (MRP). Hasil perhitungan analisis overlay LQ serta MRP menampilkan kalau di Provinsi Maluku, bagian dominan dari sisi kontribusi terhadap pembentukan PDRB maupun dari sisi pertumbuhan yaitu zona perbaikan mobil/sepeda motor, zona perdagangan besar serta eceran, administrasi pemerintahan, pertahanan, dan jaminan sosial wajib.

Mustofa dan Haryati (2018) meneliti mengenai potensi pariwisata pada kabupaten/kota yang terdapat di Provinsi Jawa Tengah memakai metode rasio pertumbuhan atau MRP, metode Tipologi Klassen dan Analisis LQ serta analisis *Overlay*. Hasil penelitian menggunakan ketiga analisis diperoleh kesimpulan kabupaten Banjarnegara, Semarang, Kebumen dan Kota Magelang merupakan kabupaten dan kota sektor unggulannya adalah sektor pariwisata. Kabupaten yang

wisata unggulannya adalah wisata alam yaitu Kabupaten Banjarnegara, Banyumas, Klaten dan Wonosobo. Kabupaten/kota dengan wisata unggulan wisata buatan yaitu Kabupaten Semarang, Kabupaten Banjarnegara, Kota Surakarta, dan Kota Magelang. Sedangkan pada kabupaten-kabupaten seperti Demak, Brebes, Kebumen, Purworejo dan Rembang, serta Kota Pekalongan memiliki wisata unggulan yaitu wisata bahari. Kabupaten yang wisata unggulannya adalah wisata religi yaitu Kabupaten Jepara dan Semarang. Sedangkan Kebumen, Sragen, Magelang serta Wonosobo merupakan kabupaten yang memiliki wisata unggulan wisata kesehatan. Pada semua kota/kabupaten di Jawa Tengah, tidak terdapat kabupaten/kota yang mempunyai wisata unggulan wisata sejarah dan budaya. Kesimpulan dari penelitiannya bahwa belum semua Kabupaten/Kota di Jawa Tengah memiliki wisata unggulan.

Hutabarat (2020) meneliti terkait sektor-sektor ekonomi unggulan Kabupaten Kepulauan Anambas memakai perlengkapan analisis *Shift-Share*, analisis *Location Quotient* (LQ), serta analisis *Klassen Typologi*. Sektor dengan pertumbuhan pesat adalah sektor Jasa Pelayanan Kesehatan & Kegiatan Sosial serta sektor Konstruksi, sedangkan sektor dengan pertumbuhannya terhambat namun berkembang adalah Kehutanan, Perikanan dan Pertanian, berdasarkan hasil analisis *Shift Share* yang dilakukan dalam studi ini. Sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan, serta sektor Pertambangan dan Penggalian merupakan sektor unggulan berdasarkan hasil analisis LQ. Sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan berdasarkan analisis Tipologi Klassen. Sedangkan sektor unggulan yang perkembangannya terhambat ialah sektor Pertambangan dan Penggalian. Sedangkan sektor Konstruksi; Real Estate; serta Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial merupakan sektor potensial dan masih bisa ditumbuhkan pada Kabupaten Kepulauan Anambas..

Rizani (2020) meneliti mengenai sektor unggulan di Kota Malang dengan menggunakan *Shift-Share*, *Location Quotient* (LQ), dan Model Rasio Pertumbuhan (MRP) sebagai alat analisis. Hasil dari penelitiannya yaitu:

- 1) Terdapat enam belas sektor kegiatan ekonomi mengalami peningkatan berdasarkan hasil analisis *shift share* di Kota Malang.
- 2) Terdapat tujuh sektor yaitu sektor jasa pelayanan pendidikan, pelayanan kesehatan serta kegiatan sosial, konstruksi perdagangan eceran serta grosir, perbaikan mobil serta motor; keuangan serta asuransi; penyediaan air, pengelolaan sampah serta daur ulangnya dan sektor jasa lainnya yang merupakan sektor unggulan di Kota Malang berdasarkan hasil analisa LQ.
- 3) Sektor perdagangan eceran dan grosir reparasi mobil dan sepeda motor; transportasi dan pergudangan; akomodasi dan penyediaan makanan; informasi dan komunikasi; jasa keuangan dan asuransi; real estate; serta layanan pendidikan, kesehatan dan kegiatan sosial sebagai sektor yang dominan tumbuh serta memberikan kontribusi besar berdasarkan hasil analisis MRP.
- 4) Menggunakan hasil analisis *Shift-Share*, *Location Quotient* dan Model Rasio Pertumbuhan tersebut jika dilakukan pembobotan diperoleh lima sektor potensial tertinggi adalah sektor jasa kesehatan dan kegiatan sosial, jasa pendidikan, konstruksi, perdagangan ritel dan perdagangan besar, perbaikan mobil dan sepeda motor; jasa keuangan dan asuransi; pelayanan kesehatan, dan kegiatan sosial serta sektor jasa lainnya.

Isabhandia dan Setiartiti (2021) dengan menggunakan alat analisis yang *Statistical Location Quotient* (SLQ), *Dynamic Location Quotient* (DLQ), Analisis *Shift-Share*, Analisis Tipologi Klassen, serta analisis SWOT melakukan analisis terhadap potensi ekonomi di Kabupaten Kulon Progo dengan data yang digunakan dalam rentang tahun 2013 hingga 2017. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa sektor perdagangan besar dan eceran, sektor pertambangan dan penggalian, sektor perbaikan mobil dan sepeda motor serta sektor administrasi pemerintahan, pertahanan, dan jaminan sosial sebagai sektor yang krusial pada masa ini dan sektor basis di masa depan.

## B. METODE PENELITIAN

Riset ini memakai pendekatan riset deskriptif kuantitatif yang digunakan buat mendeskripsikan atau menggambarkan situasi atau kejadian obyek yang diteliti. Penelitian deskriptif ialah riset yang bertujuan buat menilai variabel independen, baik satu variabel ataupun lebih serta tidak membandingkan antar variabel (Sugiyono, 2018). Sebaliknya penelitian deskriptif menurut Arikunto (2006) adalah penelitian yang dilakukan untuk menjelaskan serta mengambil kesimpulan dari data yang berupa angka ke dalam bentuk tulisan atau kata dan kalimat.

Analisis Model Rasio Perkembangan (MRP), Analisis Tipologi Klassen, Analisis *Location Quotient* (LQ), dan Analisis Overlay digunakan sebagai alat analisis untuk mengetahui sektor-sektor unggulan di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Data sekunder yang digunakan bersumber dari BPS, yaitu data PDRB dan PDB ADHB pada tahun 2016 s.d 2021 di DIY sebagai wilayah analisis maupun di Indonesia sebagai wilayah referensi.

### Analisis *Location Quotient* (LQ)

Analisis LQ selain digunakan untuk menunjukkan basis ekonomi di suatu wilayah, juga dimanfaatkan sebagai alat untuk mengukur pemusatan dan peranan dari industri atau kegiatan sejenis pada suatu wilayah (provinsi) yang diteliti dengan wilayah di atasnya (nasional). Penggunaan data PDRB suatu wilayah (provinsi) dalam perhitungan analisis LQ digunakan selaku variabel atas sesuatu aktivitas dalam struktur ekonomi. Formula yang digunakan dalam analisis LQ menurut Arsyad (1999) adalah sebagai berikut:

$$LQ = \frac{vi/vt}{Vi/Vt} \dots\dots\dots (1)$$

Keterangan:

- LQ : Koefisien *Location Quotient* (LQ)
- vi : Pendapatan sektor ke-i provinsi
- vt : Total dari pendapatan provinsi
- Vi : Pendapatan sektor ke-i nasional
- Vt : Total pendapatan nasional

Kategori hasil perhitungan *LQ* yaitu :

$LQ > 1$ , memiliki makna bahwa di wilayah studi, sektor tersebut lebih mempunyai spesialisasi jika dibandingkan dengan Nasional sebagai daerah acuan. Sehingga menjadikan sektor ini sebagai sektor yang memiliki keunggulan berdasarkan perbandingan dan dikategorikan menjadi sektor basis dalam perekonomian daerah di wilayah studi/analisis.

$LQ = 1$ , berarti sektor tersebut memiliki peningkatan baik pada wilayah studi maupun wilayah referensi.

$LQ < 1$ , berarti sektor tersebut kurang berspesialisasi di wilayah studi/analisis jika disandingkan dengan Nasional sebagai daerah acuan. Sehingga sektor ini dapat dikelompokkan sebagai sektor non-basis.

### Analisis Model Rasio Pertumbuhan (MRP)

Yusuf (1999) menyajikan penjelasan mengenai penghitungan rasio pertumbuhan. Menurut Yusuf, pertumbuhan suatu kegiatan di suatu kawasan/wilayah jika dilakukan perbandingan terhadap kawasan/wilayah yang lebih luas akan menghasilkan rasio pertumbuhan. Ada 2 perhitungan ratio perkembangan, yaitu rasio perkembangan wilayah yang menjadi objek yang diteliti (RPs) serta ratio perkembangan kawasan/wilayah acuan (RPr). Keduanya merupakan rasio yang digunakan pada analisis MRP dengan perhitungan sebagai berikut:

Rasio pertumbuhan wilayah studi/analisis (RPs)

$$RPs = \frac{(Y_{ipt} - Y_{ip0}) / Y_{ip0}}{(Y_{pt} - Y_{p0}) / Y_{p0}} \dots\dots\dots (2)$$

Rasio pertumbuhan wilayah referensi (RPr)

$$RPr = \frac{(Y_{int} - Y_{in0}) / Y_{in0}}{(Y_{nt} - Y_{n0}) / Y_{n0}} \dots\dots\dots (3)$$

Keterangan:

$Y_{ipt}$  = PDRB kategori i wilayah studi/analisis ke p pada periode tahun akhir.

$Y_{ip0}$  = PDRB kategori i wilayah studi/analisis ke p pada periode tahun awal.

$Y_{pt}$  = PDRB total wilayah studi/analisis p pada periode tahun akhir.

$Y_{p0}$  = PDRB total wilayah studi/analisis p pada periode tahun awal.

$Y_{int}$  = PDRB kategori i wilayah referensi pada periode tahun akhir.

$Y_{in0}$  = PDRB kategori i wilayah referensi pada periode tahun awal.

$Y_{nt}$  = PDRB wilayah referensi pada periode tahun akhir.

$Y_{n0}$  = PDRB wilayah referensi pada periode tahun awal.

Hasil analisis MRP diinterpretasikan dalam 4 kategori:

- 1) RPs dan RPr bernilai  $> 1$  diberi notasi positif.  
Hal tersebut menunjukkan bahwa pertumbuhan kategori i yang sama-sama tinggi, baik di wilayah referensi maupun wilayah analisis serta adanya potensi pengembangan kategori i di kedua wilayah tersebut.
- 2) RPs yang bernilai lebih dari 1 (bernotasi positif) dan RPr Negatif  
Hal tersebut menunjukkan di wilayah analisis, pertumbuhan kategori i lebih tinggi dan mempunyai potensi untuk dikembangkan dibanding dengan wilayah referensi yang pertumbuhannya lebih kecil dan tidak berpotensi untuk dikembangkan.
- 3) RPr yang bernilai lebih dari 1 (bernotasi positif) dan RPs Negatif  
Hal tersebut menunjukkan hal sebaliknya dari poin 2 yaitu wilayah referensi, pertumbuhan kategori i lebih tinggi dan mempunyai potensi untuk dikembangkan dibanding dengan wilayah analisis yang pertumbuhannya lebih kecil dan tidak berpotensi untuk dikembangkan.
- 4) RPs dan RPr bernilai  $< 1$  diberi notasi negatif.  
Hal tersebut menunjukkan pertumbuhan kategori i sama-sama rendah baik di wilayah analisis dan wilayah referensi. Kelompok ini tidak memiliki potensi ditumbuhkembangkan pada kawasan DIY ataupun secara nasional.

Data yang dianalisis merupakan PDRB dan PDB atas dasar harga konstan tahun 2016 sampai dengan 2021, dengan DIY sebagai wilayah analisis dan Indonesia sebagai wilayah referensi.

### Analisis Tipologi Klassen

Klassen Typology didefinisikan sebagai suatu kajian yang dilakukan supaya struktur serta pola pertumbuhan sektor-sektor ekonomi di suatu daerah dapat diketahui. Selain itu, hasil dari analisis dimanfaatkan untuk menyusun perkiraan bagaimana peluang pertumbuhan ekonomi daerah di masa yang akan datang serta sebagai objek evaluasi dalam penentuan strategi dan kebijakan bagi pemerintah. Tipologi yang dihasilkan analisis ini dibagi menjadi 4 kuadran mempunyai karakter sebagai berikut (Sjafrizal, 2008):

1. Kuadran I atau disebut sebagai sektor maju serta tumbuh pesat.  
Kuadran pertama merupakan kategori untuk lapangan usaha di DIY yang pertumbuhan serta kontribusinya condong lebih besar apabila dibandingkan dengan pertumbuhan serta kontribusi kategori yang sama di tingkat nasional.
2. Kuadran II atau disebut Sektor maju tetapi pertumbuhannya tertekan.  
Kuadran kedua merupakan kategori untuk lapangan usaha di DIY yang pertumbuhannya lebih kecil namun memiliki nilai kontribusi yang lebih besar jika dibandingkan dengan pertumbuhan serta kontribusi kategori yang sama di tingkat nasional.
3. Kuadran III atau disebut Sektor potensial dan masih dapat berkembang.  
Kuadran ketiga merupakan kategori untuk lapangan usaha di DIY yang pertumbuhannya lebih besar namun memiliki nilai kontribusi yang lebih kecil ketika dibandingkan dengan pertumbuhan serta kontribusi kategori yang sama di tingkat nasional.
4. Kuadran IV atau disebut bukan sektor potensial dan tertinggal.  
Kuadran keempat merupakan kategori untuk lapangan usaha di DIY yang pertumbuhan serta kontribusinya condong lebih kecil kalau dibandingkan dengan pertumbuhan serta kontribusi kategori yang sama di tingkat nasional.

Tabel 1: Penggolongan PDRB berdasarkan Tipologi Klassen

r \ y	$y_i > y$	$y_i < y$
$r_i > r$	Sektor maju serta tumbuh pesat.	Sektor maju, tapi pertumbuhan tertekan.
$r_i < r$	Sektor potensial dan masih dapat berkembang.	Bukan sektor potensial dan tertinggal.

Sumber: Basuki dan Gayatri dalam Putra & Saptutyingsih (2017)

Penjelasan:

- $r_i$  : Laju pertumbuhan pada sektor i di DIY.  
 $r$  : Laju pertumbuhan pada sektor-i di tingkat nasional.  
 $y_i$  : Kontribusi sektor i terhadap PDRB di DIY.  
 $y$  : Kontribusi sektor-i terhadap PDB di tingkat nasional.

### Analisis Overlay

Analisis Overlay dapat didefinisikan sebagai suatu instrumen analisis yang dimanfaatkan dalam penentuan sektor ekonomi yang potensial serta unggulan berdasar ukuran pertumbuhan serta kontribusi dengan menggabungkan hasil dari Metode LQ, MRP dan Klassen Typology (Yusuf, 1999). Analisis Overlay menghasilkan lapangan usaha yang dapat dikategorikan sebagai sektor unggulan, sektor potensial atau bukan berkategori keduanya dengan syarat sebagai berikut:

1. Diartikan sebagai sektor unggulan, ketika lapangan usaha oleh 3 alat analisis dikategorikan sebagai kategori unggulan. Pada analisis *overlay* diberi tanda positif.
2. Diartikan sebagai sektor potensial jika lapangan usaha oleh 1 atau 2 alat analisis dikategorikan sebagai kategori unggulan
3. Tidak termasuk sebagai sektor unggulan maupun potensial bilamana tidak memenuhi tolok ukur poin 1 atau 2.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### Analisis Location Quotient (LQ)

Hasil analisis LQ diperoleh dengan cara memadankan kontribusi sektor-sektor di suatu wilayah dibanding wilayah satu tingkat di atasnya (Arsyad, 1999). Dalam penelitian ini, memadankan kontribusi sektor-sektor di DIY dengan total output pada tingkat nasional.

Tabel 2: Analisis (LQ) *Location Quotient* DIY tahun 2016 s.d 2021

Sektor		LQ					Rerata LQ	
		2016	2017	2018	2019	2020		2021
A	Pertanian, Perikanan, Kehutanan;	0,69	0,68	0,66	0,63	0,65	0,63	0,66
B	Pertambangan, Penggalian;	0,07	0,07	0,07	0,07	0,07	0,06	0,07
C	Industri Olahan;	0,60	0,61	0,61	0,61	0,60	0,57	0,60
D	Pengadaan Listrik dan Gas;	0,16	0,16	0,16	0,16	0,16	0,15	0,16
E	Pengadaan Air dan Pengelolaan Limbah, Sampah serta Daur Ulang;	1,23	1,21	1,20	1,20	1,16	1,16	1,19
F	Jasa Konstruksi;	0,96	0,96	1,01	1,08	0,95	1,00	0,99
G	Perdagangan Eceran serta Besar; Reparasi Sepeda Motor dan Mobil;	0,63	0,64	0,63	0,63	0,63	0,60	0,63
H	Transportasi, Pergudangan;	1,36	1,31	1,30	1,24	1,17	1,14	1,26
I	Penyediaan Akomodasi & Makan Minum;	3,15	3,17	3,17	3,21	2,99	3,04	3,12
J	Infokom;	2,26	2,18	2,15	2,08	2,26	2,43	2,23
K	Finance dan insurance;	0,91	0,89	0,90	0,90	0,87	0,85	0,89
L	Perumahan;	2,46	2,49	2,51	2,48	2,47	2,37	2,46
M, N	Jasa Perusahaan;	0,69	0,68	0,65	0,62	0,56	0,59	0,63
O	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan & Jaminan Sosial Wajib;	2,24	2,29	2,20	2,14	2,11	2,07	2,18
P	Jasa Pendidikan;	2,81	2,85	2,84	2,81	2,88	2,96	2,86
Q	Jasa Kesehatan & Kegiatan Sosial;	2,43	2,40	2,35	2,27	2,44	2,27	2,36
R, S, T, U	Jasa lainnya;	1,66	1,61	1,56	1,48	1,30	1,53	1,52

Sumber: BPS DIY (2022) (data diolah)

Tabel 2 menunjukkan bahwa sektor Transportasi serta Pergudangan (H); Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah serta Daur Ulang (E); Penyediaan Akomodasi serta Makan Minum (I); Perumahan (L); Administrasi Pemerintahan dan Pertahanan serta Jaminan Sosial Wajib (O); Informasi dan Komunikasi (J); Jasa Pendidikan (P); Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial (Q); serta Jasa lainnya (R,S,T,U) merupakan sembilan sektor yang memiliki nilai LQ lebih besar dari 1. Kesimpulan hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa sektor-sektor basis yang mempunyai peran esensial dalam perekonomian DIY merupakan kesembilan sektor tersebut di atas.

### Analisis Model Rasio Pertumbuhan (MRP)

Cara yang digunakan dalam melakukan analisis MRP yaitu dengan memadankan pertumbuhan sektor-sektor di DIY dengan pertumbuhan sektor yang sejenis pada tingkat nasional (Putra & Saptutyningsih, 2017). MRP digolongkan menjadi dua, yakni analisis ratio pertumbuhan daerah studi/analisis (RPs) yaitu DIY dan analisis rasio pertumbuhan daerah referensi (RPr) yaitu tingkat nasional.

Tabel 3: Hasil Kalkulasi MRP DIY tahun 2016 s.d 2021

Sektor	RPs		RPr		Kesimpulan
	Riil	Nominal	Riil	Nominal	
A.	0,51	-	0,91	-	Sektor Tidak Menonjol (pertumbuhan negatif)
B.	0,21	-	0,38	-	Sektor Tidak Menonjol (pertumbuhan negatif)
C.	0,62	-	0,77	-	Sektor Tidak Menonjol (pertumbuhan negatif)
D.	0,69	-	0,85	-	Sektor Tidak Menonjol (pertumbuhan negatif)
E.	1,17	+	1,52	+	Sektor Tumbuh Cepat



Sektor	RPs		RPr		Kesimpulan
	Riil	Nominal	Riil	Nominal	
F.	1,24	+	1,06	+	Sektor Tumbuh Cepat
G.	0,66	-	0,89	-	Sektor Tidak Menonjol (pertumbuhan negatif)
H.	-0,35	-	0,51	-	Sektor Tidak Menonjol (pertumbuhan negatif)
I.	0,51	-	0,59	-	Sektor Tidak Menonjol (pertumbuhan negatif)
J.	2,24	+	2,25	+	Sektor Tumbuh Cepat
K.	0,87	-	1,23	+	Sektor Tumbuh Lambat
L.	0,89	-	1,07	+	Sektor Tumbuh Lambat
M, N.	0,49	-	1,27	+	Sektor Tumbuh Lambat
O.	0,47	-	0,80	-	Sektor Tidak Menonjol (pertumbuhan negatif)
P.	1,29	+	1,07	+	Sektor Tumbuh Cepat
Q.	1,80	+	2,29	+	Sektor Tumbuh Cepat
R, S, T,	0,99	-	1,46	+	Sektor Tumbuh Lambat
U.					

Sumber: BPS DIY (2022) (data diolah)

Hasil dari analisis MRP menunjukkan bahwa dari segi pertumbuhan PDRB, kelompok lapangan usaha E, F, J, P dan Q disebut sebagai kategori yang menonjol (tumbuh cepat) baik di DIY maupun di Indonesia. Kategori yang tingkat pertumbuhannya rendah di DIY yaitu kategori lapangan usaha L, K, gabungan dari N dan M serta gabungan dari R,S,T,U namun menonjol secara pertumbuhan di Indonesia. Sehingga dapat disimpulkan bahwa berdasarkan analisis MRP, kategori E,F,J,P serta Q merupakan sektor unggulan di DIY.

### Analisis Tipologi Klassen

Pendekatan PDRB digunakan dalam analisis Klassen Typology, yaitu laju pertumbuhan dan juga kontribusi dari PDRB setiap jenis lapangan usaha di wilayah analisis (DIY) dibandingkan dengan Indonesia sebagai wilayah referensi. Terdapat 4 (empat) kelompok dalam analisis Tipologi Klassen yang mempunyai perbedaan dari sektor-sektor ekonominya, yaitu sektor maju serta tumbuh pesat, sektor maju tapi pertumbuhan tertekan, sektor potensial dan masih dapat berkembang, dan bukan sektor potensial maupun tertinggal (Putra & Saptutyingsih, 2017). Tabel 4 menyajikan rerata kontribusi sektor ekonomi dan laju pertumbuhan DIY dan Indonesia (nasional) melalui hasil dari klasifikasi Tipologi Klassen.

Tabel 4: Hasil Perhitungan Analisis Tipologi DIY tahun 2016 s.d 2021

Sektor	Nasional		DIY		Keterangan	Kuadran
	Rerata Pertumbuhan	Rerata distribusi	Rerata Pertumbuhan	Rerata Distribusi		
A.	3,00	12,65	2,00	8,33	bukan sektor potensial maupun tertinggal	IV
B.	1,22	7,64	1,02	0,52	bukan sektor potensial maupun tertinggal	IV
C.	2,56	20,93	2,51	12,55	bukan sektor potensial maupun tertinggal	IV
D.	2,85	1,03	2,74	0,16	bukan sektor potensial maupun tertinggal	IV
E.	5,38	0,08	4,97	0,10	potensial dan masih dapat berkembang	III
F.	3,64	9,98	5,94	9,92	maju tapi pertumbuhan tertekan	II
G.	2,98	13,14	2,69	8,24	bukan sektor potensial	IV

Sektor	Nasional		DIY		Keterangan	Kuadran
	Rerata Pertumbuhan	Rerata distribusi	Rerata Pertumbuhan	Rerata Distribusi		
H.	2,02	3,97	-0,67	4,99	maupun tertinggal potensial dan masih dapat berkembang	III
I.	2,10	2,94	2,50	9,19	maju serta tumbuh pesat	I
J.	8,70	5,47	11,28	12,22	maju serta tumbuh pesat	I
K.	4,21	4,09	3,57	3,62	bukan sektor potensial maupun tertinggal	IV
L.	3,59	2,95	3,64	7,26	maju serta tumbuh pesat	I
M, N.	4,52	1,79	2,28	1,13	bukan sektor potensial maupun tertinggal	IV
O.	2,66	3,34	1,85	7,27	potensial dan masih dapat berkembang	III
P.	3,62	3,13	5,51	8,96	maju serta tumbuh pesat	I
Q.	8,93	1,20	8,43	2,84	potensial serta masih dapat berkembang	III
R, S, T, U.	5,26	1,78	4,80	2,70	potensial dan masih dapat dikembangkan	III

Sumber: BPS DIY (2022) (data diolah)

Kalkulasi analisis Tipologi Klassen menggambarkan bahwa sektor Informasi dan Komunikasi; Real Estate; Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum; serta Jasa Pendidikan adalah sektor yang maju serta tumbuh pesat. Kesimpulan dari analisis tersebut bahwa 4 (empat) sektor tersebut merupakan sektor yang laju pertumbuhan serta nilai kontribusinya terhadap total PDRB di DIY lebih besar dibandingkan dengan tingkat nasional.

Sedangkan satu-satunya sektor yang maju namun pertumbuhannya tertekan adalah sektor Konstruksi. Pada klasifikasi sektor yang potensial dan masih dapat berkembang adalah sektor Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah serta Daur Ulang; Transportasi dan Pergudangan; Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib; Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial; dan Jasa lainnya. Sementara yang bukan sektor potensial maupun tertinggal adalah Pertanian, Perikanan dan Kehutanan; Pertambangan dan Penggalian; Industri Pengolahan; Pengadaan Listrik dan Gas; Perdagangan Eceran dan Besar; Reparasi Sepeda Motor dan Mobil; Jasa Keuangan dan Asuransi; serta Jasa Perusahaan.

### Analisis Overlay

Penggunaan analisis overlay adalah untuk memilih sektor ekonomi yang unggulan dan potensial berdasarkan kriteria laju pertumbuhan dan kontribusi dengan menggabungkan hasil dari Tipologi Klassen, Model Rasio Pertumbuhan (MRP) dan Analisis *Location Quotient* (LQ) (Kharisma & Hadiyanto, 2018). Hasil dari Analisis Overlay yaitu.

Tabel 5: Hasil Perhitungan Analisis overlay DIY tahun 2016 s.d 2021

Sektor	Sektor unggulan menurut analisis			Overlay
	LQ	MRP	Tipologi Klassen	
A. Pertanian, Perikanan dan Kehutanan	-	-	-	-
B. Penggalian dan Pertambangan	-	-	-	-
C. Industri Pengolahan	-	-	-	-
D. Pengadaan Listrik dan Gas	-	-	-	-
E. Pengadaan Air, Pengelolaan Limbah, Sampah dan Daur Ulang	+	+	-	Potensial
F. Konstruksi	-	+	-	Potensial

Sektor	Sektor unggulan menurut analisis			Overlay	
	LQ	MRP	Tipologi Klassen		
G.	Perdagangan Eceran serta Besar; Reparasi Sepeda Motor dan Mobil	-	-	-	-
H.	Transportasi & Pergudangan	+	-	-	Potensial
I.	Penyediaan Makan Minum dan akomodasi	+	-	+	Potensial
J.	Infokom	+	+	+	Unggulan
K.	Jasa Keuangan & Asuransi	-	-	-	-
L.	Perumahan	+	-	+	Potensial
M, N.	Jasa Perusahaan	-	-	-	-
O.	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan & Jaminan Sosial Wajib	+	-	-	Potensial
P.	Pendidikan	+	+	+	Unggulan
Q.	Kesehatan & Kegiatan Sosial	+	+	-	Potensial
R, S,	Jasa lainnya	+	-	-	Potensial
T, U.					

Sumber: BPS DIY (2022) (data diolah)

Hasil analisis Overlay memperlihatkan bahwa sektor unggulan di DIY adalah sektor Jasa Pendidikan dengan sektor Informasi dan Komunikasi. Sektor potensial di DIY meliputi sektor Pengadaan Air, Pengelolaan Limbah, Sampah dan Daur Ulang; Transportasi dan Pergudangan; Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum; Konstruksi; Real Estat; Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial; Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib; serta Jasa lainnya. Sedangkan yang bukan termasuk sektor potensial maupun unggulan berdasar hasil ketiga alat analisis tersebut yaitu sektor Pertanian, Perikanan dan Kehutanan; Jasa Keuangan dan Asuransi; Industri Pengolahan; Pengadaan Listrik dan Gas; Pertambangan dan Penggalian; Perdagangan Besar dan Eceran, Perbaikan Mobil dan Sepeda Motor; serta Jasa Perusahaan.

#### D. KESIMPULAN DAN SARAN

##### Kesimpulan

Sektor Transportasi serta Pergudangan (H); Pengadaan Air, Pengelolaan Limbah, Sampah serta Daur Ulang (E); Penyediaan Akomodasi serta Makan Minum (I); Real Estat (L); Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib (O); Informasi dan Komunikasi (J); Jasa Pendidikan (P); Jasa Kesehatan serta Kegiatan Sosial (Q); serta Jasa lainnya (R,S,T,U) adalah sektor-sektor basis yang memiliki peranan penting dalam perekonomian DIY berdasarkan analisis LQ.

Hasil Analisis MRP memberikan hasil bahwa sektor Konstruksi (F); Informasi serta Komunikasi (J); Pengadaan Air, Pengelolaan Limbah, Sampah dan Daur Ulang (E); Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial (Q); serta Jasa Pendidikan (P) merupakan sektor yang menonjol (tumbuh cepat) baik di DIY maupun di Indonesia.

Sektor Informasi dan Komunikasi (J); Jasa Pendidikan (P); Real Estate (L); serta Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum (I) merupakan sektor yang maju serta tumbuh pesat atas dasar hasil dari analisis tipologi klassen.

Analisis Overlay atas 3 alat analisis menunjukkan bahwa sektor unggulan di DIY adalah sektor Jasa Pendidikan (P) serta sektor Komunikasi dan Informasi (J). Sektor yang memiliki potensi tinggi di DIY meliputi sektor Pengadaan Air, Pengelolaan Limbah, Sampah dan Daur Ulang (E); Transportasi dan Pergudangan (H); Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum (I); Konstruksi; Real Estat (L); Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial (Q); Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib (O); serta Jasa lainnya (Gabungan T, U, R, S). Sedangkan sektor Pertambangan dan Penggalian (B); Pertanian, Perikanan dan Kehutanan (A); Industri

Pengolahan (C); Pengadaan Listrik dan Gas (D); Perdagangan Eceran dan Besar; Reparasi Sepeda Motor dan Mobil (G); Jasa Keuangan dan Asuransi (K) serta Jasa Perusahaan (gabungan M dan N) merupakan sektor non-unggulan maupun non-potensial.

Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pada D.I. Yogyakarta terdapat dua sektor unggulan dan delapan sektor potensial yang perlu menjadi prioritas untuk dikembangkan dalam rangka mendorong pembangunan di DIY menjadi lebih terarah. Sektor-sektor unggulan dan potensial tersebut yaitu sektor Informasi serta Komunikasi; Jasa Pendidikan; Pengadaan Air, Pengelolaan Limbah, Sampah dan Daur Ulang; Konstruksi; Pergudangan dan Transportasi; Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum; Real Estat; Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib; Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial; serta Jasa lainnya. Dengan terdapatnya 2 sektor unggulan dan 8 sektor potensial maka strategi kebijakan pembangunan ekonomi di DIY dapat diarahkan kepada pengembangan pada sektor tersebut yang tidak hanya sektor pendidikan dan pariwisata.

### Saran

Saran yang dapat diberikan dari hasil penelitian ini untuk pemerintah DIY adalah diharapkan pemerintah DIY memberi kepedulian lebih terhadap penyusunan perencanaan dan penyusunan kebijakan pembangunan atas dasar prioritas sektor potensial serta unggulan dengan tetap memperhatikan sektor lainnya secara seimbang. Selain itu, perlu adanya penentuan skala prioritas pembangunan supaya sektor-sektor non-unggulan dan non-potensial bergeser menjadi sektor potensial maupun unggulan. Bagi para investor agar dapat mempertimbangkan investasi pada sektor potensial, selain memberikan keuntungan, juga membantu mendorong sektor tersebut menjadi sektor unggulan daerah.

### E. DAFTAR PUSTAKA

- Adhitama, R. (2012). Pengembangan Sektor-sektor Ekonomi di Tiap Kecamatan di Kabupaten Magelang. *Economics Development Analysis Journal*, 1(2). doi:10.15294/edaj.v1i2.483
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arsyad, L. (1999). *Ekonomi Pembangunan. Edisi 4 Cetakan Pertama*. Yogyakarta: STIE YKPN.
- BPS. (2022). Tingkat Ketimpangan Pengeluaran Penduduk Indonesia September 2021. *Berita Resmi Statistik*, 08/01.
- BPS D.I Yogyakarta. (2022). *Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Dalam Angka 2022*. Yogyakarta: Badan Pusat Statistik Provinsi D.I Yogyakarta.
- Hutabarat, R. Y. (2020). Determination of Leading Sectors in Anambas Islands Regency. *Samudra Ekonomi dan Bisnis*, 95-110. doi:10.33059/jseb.v11i1.1790
- Isabhandia, Y. M., & Setiartiti, L. (2021). Basic Sector Analysis and Development Strategy of Regional Economic Potential in Kulon Progo District 2013-2017. *Journal of Economics Research and Social Sciences*, 77-87. doi:10.18196/jerss.v5i1.11037
- Kharisma, B., & Hadiyanto, F. (2018). Penentuan Potensi Sektor Unggulan dan Potensial di Povinsi Maluku. *Jurnal Ekonomi & Studi Pembangunan*, 19, 21-34. doi:10.18196/jesp.19.1.3938
- Mustofa, L. J., & Haryati, T. (2018). Analisis Tipologi Potensi Pariwisata di Provinsi Jawa Tengah. *Economics Development Analysis Journal*, 7(2), 186-193. doi:10.15294/edaj.v7i2.23416
- Putra, G. A., & Saptutyingsih, E. (2017). Analisis Sektor Ekonomi Potensial dan Unggulan dalam Penentuan Kebijakan Pembangunan Daerah: Studi Kasus di Kabupaten Kubu Raya Tahun.

- Journal of Economics Research and Social Sciences*, 130-143.  
doi:10.18196/jerss.v1i2.9821
- Rizani, A. (2020). Analysis of Leading Sectors Potential for Economic Development Planning in Malang City. *JDE (Jurnal Ekonomi Berkembang)*, 5 (1), 20–39.  
doi:10.20473/jde.v5i1.18547
- Sjafrizal. (2008). *Ekonomi Regional, Teori dan Aplikasi*. Padang: Baduose Media.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryahadi, A., Hadiwidjaja, G., & Sumarto, S. (2012). Economic growth and poverty reduction in Indonesia before and after the asian financial crisis. *Bulletin of Indonesian Economic Studies (BIES)*, 48(2), 209-226. doi:10.1080/00074918.2012.694155
- Yusuf, M. (1999). Model Rasio Pertumbuhan (MRP) sebagai Salah Satu Alat Analisis Alternatif dalam Perencanaan Wilayah dan Kota, Aplikasi Model: Wilayah Bangka-Belitung. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan Indonesia, XLVII Nomor 2*.